

BAB I

PENDAHULUAN

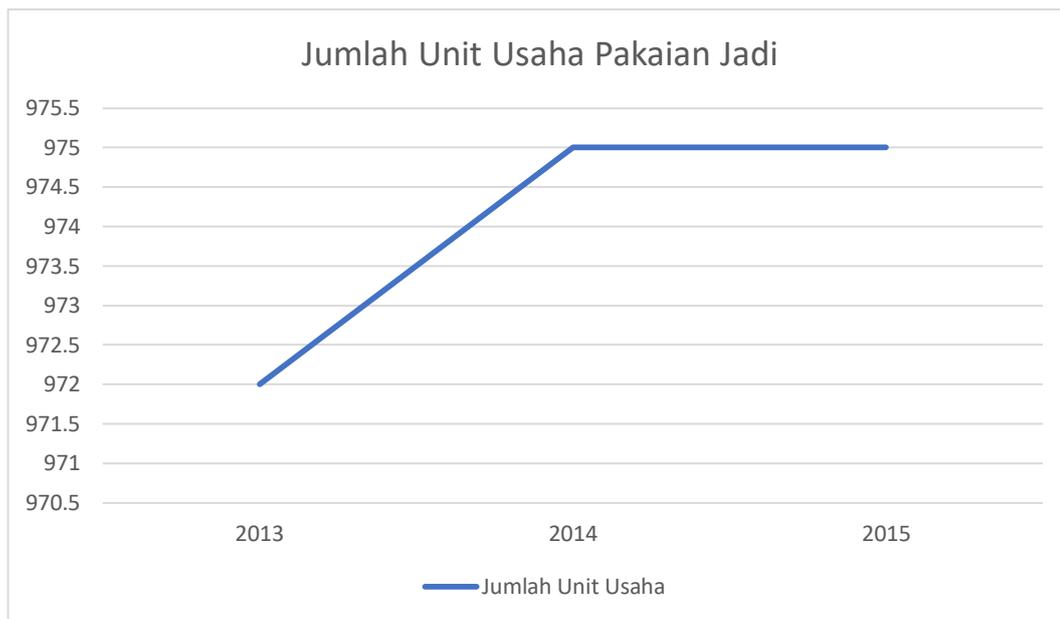
1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri fashion kini telah berkembang pesat hampir di seluruh negara maju dan berkembang. Tidak hanya industri kecil menengah baju dan celana saja, namun jaket juga menjadi komoditi produk yang sangat penting guna menunjang aktifitas dan gaya hidup masyarakat. Banyak bermunculan produsen-produsen jaket di seluruh dunia dengan menawarkan berbagai pilihan model, mulai jadi *hoodie*, *trucker*, *sweater*, dan lain sebagainya. Berbagai merek terkenal pun menghiasai toko-toko di berbagai penjuru dunia. Tidak jarang terdapat beberapa merek kecil yang ikut meramaikan persaingan industri kecil menengah ini meski tiap produsen memiliki pangsa pasar yang berbeda.

Bidang industri kecil dan menengah merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah dalam usaha membangkitkan perekonomian daerah maupun negara. Usaha kecil dan menengah sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu negara yang sedang berkembang. Di Indonesia sendiri, berdasarkan laporan pendapatan domestik regional bruto Badan Pusat Statistik Kota Bandung tahun 2011 sekitar Rp 7.427,1 Triliun naik 6,5% dari tahun sebelumnya. (<http://repository.upi.edu/291/>)

Peranan sektor industri kecil dan menengah yang besar terhadap perekonomian nasional, maka maju mundurnya industri di Indonesia turut pula mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri kecil dan menengah merupakan salah satu struktur perindustrian yang keberadaannya sering berkonotasi

tradisional, modal yang rendah, keterampilan yang rendah dan kurang efisien. Keberadaan industri kecil dan menengah dengan keadaan yang rendah ternyata mampu menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi. Begitu pula di Kota Bandung, sektor UKM sangat membantu dalam pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1.1 Jumlah Usaha Pakaian Jadi di Kota Bandung

Sumber: Badan Pusat Statistik Dalam Kota Bandung tahun 2015

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung, gambar di atas menunjukkan pertumbuhan jumlah unit usaha pakaian jadi di kota Bandung. Pada tahun 2013 terdapat sejumlah 972 unit usaha pakaian jadi dan pada tahun 2014 mengalami penambahan sebanyak 3 unit usaha menjadi 975 unit usaha pakaian jadi. Sedangkan pada tahun 2015 tidak ada penambahan unit usaha, sehingga total unit usaha tetap di angka 975 unit usaha.

Salah satu industri kecil dan menengah yang ada di Kota Bandung adalah CV. Maxtorz Bandung. Perusahaan ini merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di

bidang konveksi jaket yang terletak di selatan Kota Bandung. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 2011 ini dirintis oleh Bapak Muhammad Iyan Bastian dengan tekad menjadi wirausahawan dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

Dalam proses pembuatan produk jaket ini, CV. Maxtorz Bandung menggunakan kain *fleece* sebagai bahan baku utama. Bahan baku kain *fleece* ini dibeli oleh perusahaan langsung dari pabrik dengan harga Rp 42.000,- per kilogram. Ini merupakan harga yang tidak murah mengingat perusahaan harus mengeluarkan biaya investasi yang cukup besar. Disamping itu perusahaan harus mengadakan persediaan agar proses produksi tetap berjalan dengan lancar dan tidak terhenti dikarenakan kekurangan persediaan. Seperti yang dikemukakan Jay Heizer dan Barry Render (2017:553) yang diterjemahkan bahwa “Persediaan adalah satu asset termahal dari banyak perusahaan, mencerminkan 50% dari total modal yang diinvestasikan”.

Dalam pengadaan persediaan, perusahaan harus menentukan jumlah yang tepat dengan melakukan pengendalian persediaan guna menjaga kelancaran produksi. Dalam hal ini, CV. Maxtorz Bandung belum menerapkan sistem pengendalian persediaan, sehingga perusahaan seringkali mengalami masalah kelebihan persediaan (*overstock*). Ini disebabkan karena perusahaan selalu membeli bahan baku dalam jumlah tetap. Saat ini perusahaan melakukan pemesanan bahan baku sebanyak satu kali setiap bulannya, jumlah bahan baku yang dipesan selalu sama yaitu 7.860 kg sehingga dalam satu tahun perusahaan melakukan pemesanan sebanyak 12 kali dengan total pembelian bahan baku sebanyak 94.320 kg.

Setelah melakukan pemesanan dan bahan baku tiba, perusahaan menyimpan bahan baku tersebut kedalam beberapa gudang. Kebijakan pembelian bahan baku ini diambil dengan maksud menghindari kehabisan stok bahan baku di gudang. Akan tetapi kebijakan ini berdampak kepada biaya penyimpanan yang semakin membesar karena perusahaan harus segera menyimpan stok bahan baku digudang dan membutuhkan biaya penyimpanan yang meliputi gaji karyawan gudang, biaya listrik, biaya modal tertanam dan biaya asuransi atau biaya kerusakan. Berikut ini merupakan data penggunaan bahan baku dan total persediaan yang dimiliki oleh CV. Maxtorz Bandung:

Tabel 1.1
Penggunaan Bahan Baku Kain *Fleece*
CV. Maxtorz Bandung selama 5 tahun terakhir (satuan kg)

No.	Tahun	Pembelian Bahan Baku	Total Persediaan	Penggunaan	Sisa Bahan Baku
1	2013	95,040	95,040	93,495	1,545
2	2014	95,040	96,585	94,970	1,615
3	2015	95,040	96,655	95,356	1,299
4	2016	95,040	96,339	94,703	1,636
5	2017	95,040	96,676	94,682	1,994
<i>Sumber: CV. Maxtorz Bandung</i>					

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sisa bahan baku di tahun sebelumnya selalu ditambahkan dengan bahan baku berikutnya sehingga jumlah persediaan yang ada di gudang selalu bertambah, dikurangi dengan penggunaan bahan baku setiap tahunnya, tetapi tetap saja mengalami kelebihan persediaan. Seperti pada tahun 2017, dengan sisa bahan baku sebanyak 1.636 kg pada tahun 2016 yang kemudian ditambahkan dengan pembelian bahan baku di tahun 2017 sebesar 95.040 kg maka jumlah persediaan bahan baku menjadi 96.676

kg, lalu dikurangi dengan pemakaian selama setahun sebanyak 94.682 kg maka sisa bahan baku yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 1.994 kg. berikut ini merupakan data pembelian dan penggunaan bahan baku *fleece* pada tahun 2017:

Tabel 1.2
Penggunaan Bahan Baku Kain *Fleece*
Tahun 2017 (dalam satuan kg)

Bulan	Inventaris Awal	Pembelian Bahan Baku	Total Persediaan	Penggunaan Bahan Baku	Inventaris Akhir
Januari	1.636	7.920	9.556	8.135	1.421
Februari	1.421	7.920	9.341	7.970	1.371
Maret	1.371	7.920	9.291	7.805	1.486
April	1.486	7.920	9.406	7.760	1.646
Mei	1.646	7.920	9.566	7.743	1.823
Juni	1.823	7.920	9.743	7.782	1.961
Juli	1.961	7.920	9.881	7.765	2.116
Agustus	2.116	7.920	10.036	7.751	2.285
September	2.285	7.920	10.205	7.850	2.355
Oktober	2.355	7.920	10.275	7.930	2.345
November	2.345	7.920	10.265	8.065	2.200
Desember	2.200	7.920	10.120	8.126	1.994
Jumlah	1.636	95.040	96.676	94.682	1.994

Sumber: CV Maxtorz Bandung

Dalam 1 periode (tahun) perusahaan melakukan pemesanan sebanyak 12 kali, dengan biaya pemesanan seperti administrasi, biaya telepon, transportasi, biaya bongkar muat dan lainnya sebesar Rp 1.205.000,- setiap kali melakukan pemesanan. Perusahaan mengeluarkan biaya untuk pemesanan dalam satu tahun adalah Rp 14.460.000,- sedangkan biaya penyimpanan akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah persediaan yang disimpan. Dikarenakan perusahaan memiliki gudang sendiri, maka perusahaan tidak perlu melakukan sewa gudang untuk menyimpan persediaan komponen. Biaya penyimpanan yang dikeluarkan sesuai kebijakan perusahaan adalah sebesar 15% dari nilai persediaan yang digunakan untuk gaji karyawan gudang, biaya listrik, biaya modal tertanam,

termasuk biaya kerusakan dengan persentase 4% dari nilai persediaan di setiap periodenya sehingga diperoleh biaya penyimpanan sebesar Rp 24.948.000,- dalam satu tahun.

Biaya penyimpanan dapat diketahui dan dihitung dengan cara mengalikan harga barang per kilogram dengan biaya penyimpanan (% terhadap nilai barang). Dari biaya-biaya yang telah diketahui tersebut dapat diperoleh total biaya (TC) yang harus dikeluarkan perusahaan selama 1 (satu) tahun untuk melakukan pengadaan bahan baku kain *fleece* adalah dengan cara menjumlahkan biaya total biaya pemesanan dengan total biaya penyimpanan, maka diperoleh biaya total (TC) yaitu sebesar Rp 39.408.000,- per tahun. Adapun *supplier* bahan baku perusahaan ini berjarak sekitar 20 kilometer dari perusahaan sehingga waktu pengiriman bahan baku membutuhkan waktu yang cukup singkat yaitu 1 hari untuk barang tiba ke gudang perusahaan karena *supplier* membutuhkan waktu untuk menyiapkan bahan baku yang dipesan oleh perusahaan.

Sisa bahan baku sebesar 1.994 kg menunjukkan perusahaan mengalami kelebihan persediaan (*overstock*), dengan keadaan seperti itu perusahaan memiliki risiko kerusakan bahan baku yang lebih besar. Jika persediaan terlalu besar dan tidak sebanding dengan jumlah permintaan, maka perusahaan akan mengalami penambahan biaya penyimpanan, bunga yang tertanam dalam persediaan, pajak, asuransi, biaya penyusutan, penurunan harga dan kerusakan barang. Tingginya biaya penyimpanan serta investasi dalam persediaan akan mengakibatkan hilangnya kesempatan melakukan investasi dalam bidang lain seperti misalnya perluasan produksi, peningkatan program pemasaran dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa persediaan barang yang terlalu tinggi justru menghalangi kemajuan perusahaan itu sendiri.

Agar dapat menentukan jumlah persediaan bahan baku yang optimal dengan biaya minimum, perusahaan perlu meninjau kembali kebijakan yang menyangkut berapa tingkat pesanan yang paling ekonomis, berapa jumlah persediaan yang seharusnya ada di gudang dan kapan waktu pemesanan kembali dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti memiliki pandangan untuk menerapkan suatu metode persediaan yaitu dengan menggunakan metode EOQ. Karena dengan metode EOQ peneliti akan mendapatkan jumlah pemesanan yang optimal yang harus disediakan oleh perusahaan dengan biaya paling minimum sehingga perusahaan dapat menghemat biaya persediaan.

Seperti yang dikemukakan oleh T. Hani Handoko (2015:339), “metode *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah metode yang digunakan untuk menentukan kuantitas pemesanan yang meminimumkan biaya langsung penyimpanan persediaan dan biaya kebalikannya (*inverse cost*) pemesanan persediaan. Metode EOQ dapat membantu menggambarkan penghematan biaya penyimpanan bahan baku dan resiko yang timbul akibat persediaan bahan baku yang menumpuk di gudang. Metode EOQ menentukan seberapa besar persediaan bahan baku yang akan dipesan dan kapan waktu pemesanan akan dilakukan sehingga mengoptimalkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan persediaan.”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka dalam penelitian ini penulis menetapkan suatu judul yaitu **“PENERAPAN PENGENDALIAN PERSEDIAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ECONOMIC ORDER QUANTITY* (EOQ) GUNA MEMINIMUMKAN BIAYA**

PERSEDIAAN BAHAN BAKU KAIN *FLEECE* PADA CV. MAXTORZ BANDUNG”.

Identifikasi Dan Rumusan Masalah

Dalam sub-bab berikut akan dipaparkan mengenai identifikasi masalah dalam penelitian ini serta rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, pemaparan tersebut adalah sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka masalah yang terjadi dapat diidentifikasi berikut:

1. Persaingan bisnis konveksi baik di dalam maupun luar negeri semakin kuat.
2. Jumlah pembelian bahan baku selalu tetap sedangkan pemakaian bahan baku masih berfluktuasi.
3. Perusahaan sering kali mengalami kelebihan bahan baku.
4. Biaya penyimpanan persediaan cukup besar karena kelebihan bahan baku.
5. Besarnya modal tertanam pada pengadaan bahan baku.
6. Perusahaan tidak memiliki persediaan pengaman (*safety stock*).
7. Kapasitas gudang kecil sehingga membutuhkan lebih dari satu gudang.
8. Persentase kerusakan persediaan bahan baku cukup besar.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan bahwa pokok permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan jumlah persediaan bahan baku kain *fleece* yang dilakukan pada CV. Maxtorz Bandung.

2. Bagaimana penentuan jumlah persediaan pengaman (*safety stock*) dan waktu pembelian kembali (*re-order point*) harus dilakukan oleh CV. Maxtorz Bandung.
3. Bagaimana penentuan jumlah persediaan bahan baku kain dengan menggunakan metode EOQ pada CV. Maxtorz Bandung.
4. Bagaimana perbandingan biaya persediaan bahan baku kain antara metode yang digunakan CV. Maxtorz Bandung dengan metode EOQ.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan yang diharapkan. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Penentuan jumlah persediaan bahan baku kain *fleece* pada CV. Maxtorz Bandung.
2. Penentuan jumlah persediaan pengaman (*safety stock*) dan waktu melakukan pembelian kembali pada CV. Maxtorz Bandung.
3. Penentuan jumlah persediaan bahan baku kain dengan menggunakan metode EOQ pada CV. Maxtorz Bandung.
4. Perbandingan biaya persediaan bahan baku kain antara metode yang digunakan CV. Maxtorz Bandung dengan metode EOQ.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam sub-bab ini akan dipaparkan mengenai kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis sehingga penelitian ini dapat berguna bagi

pengembangan ilmu pengetahuan, instansi dan masyarakat secara umum.

Kegunaan penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Dapat mengembangkan ilmu yang sudah didapat selama bangku kuliah dan menerapkannya di dunia kerja sebenarnya.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar studi perbandingan dan referensi bagi penelitian lain yang sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis/ Peneliti

- a. Dapat mengetahui bagaimana cara pembuatan jaket *hoodie* di perusahaan.
- b. Dapat mengetahui bagaimana proses produksi suatu barang dari mulai *input* (bahan baku) sampai menjadi *output* (barang jadi) yang siap untuk dipasarkan ke konsumen.
- c. Dapat mengetahui bagaimana proses pemesanan persediaan bahan baku ke *supplier*.
- d. Menjadi lebih mengerti dan memahami penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam suatu perusahaan khususnya CV. Maxtorz Bandung.

2. Bagi Perusahaan

- a. Sebagai bahan evaluasi terhadap pengendalian persediaan bahan baku yang digunakan oleh perusahaan.
- b. Sebagai masukan bagi perusahaan dalam hal kebijakan pengendalian persediaan.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk pengendalian persediaan perusahaan dimasa yang akan datang.
- d. Sebagai informasi yang jelas mengenai pengendalian persediaan serta memahami bagaimana proses pengendalian persediaan bahan baku dan bagaimana cara menerapkan penggunaan metode yang digunakan untuk mengendalikan persediaan bahan baku.